**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1. Kerangka Teoritis**

**2.1.1 Kajian teori**

Nilai (bahasa Inggris: *value*) dapat diartikan sebagai harga, penghargaan, atau taksiran. Artinya yaitu harga atau penghargaan yang melekat pada suatu objek. Objek yang dimaksud dalam hal ini bisa berbentuk benda, barang, keadaan, perbuatan, perilaku, atau peristiwa lainnya. Dengan kata lain, nilai dapat diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam menilai dan melakukan suatu tindakan. Dengan mengacu pada sebuah nilai, seseorang bisa menentukan bagaimana ia harus berbuat dan bertingkah laku yang baik sehingga tidak menyimpang dari [definisi norma-norma sosial y](https://www.pinhome.id/blog/norma-sosial/)ang berlaku.

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, bukan konkret. Nilai hanya dapat dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Nilai memiliki kaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan dan hal-hal lain yang bersifat batiniah. Nilai merupakan suatu kualitas, bukan kuantitas. Nilai memiliki sifat yang ideal, bukan faktual. Nilai berkaitan dengan das sollen (apa yang seharusnya), bukan das sein (apa yang senyatanya).

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa “cara pelaksanaan atau

keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau

9

keadaan akhir yang berlawanan. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berharga bagi manusia. Nilai tersebut sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya.

Menurut Rusmin Tumangor (2010: 25) menjelaskan bahwa :

“Nilai adalah sesuatu yang abstrak (tidak terlihat wujudnya) dan tidak dapat disentuh oleh panca indra manusia. Namun dapat diidentifikasikan apabila manusia sebagai objek nilai tersebut melakukan Tindakan atau perbuatan mengenai nilai-nilai tersebut. Bagi manusia nilai dijadikan sebagai landasan, alasan, ataupun motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Dalam bidang pelaksanaannya nilai-nilai dijabarkan dan diwujudkan dalam bentuk kaidah atau norma sehingga merupakan suatu larangan, tidak diinginkan, celaan dan lain sebagainya.”

Relevan dengan teori tersebut, penulis menegaskan bahwa nilai bisa dikatakan sebagai ukutan sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok yang berhubungan dengan keadaan baik, buruk, benar atau salah, suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Menjadi sebuah ukuran tentang baik buruknya tentang tingkah laku seseorang dalam kehidupan di dalam masyarakat, lingkungan dan sekolah. Menjadikan sebuah tolak ukur seseorang dalam menanggapi sikap orang lain dilihat dari pencerminan budaya yang ada dalam suatu kelompok masyarakat.

Nilai muncul dari permsalahan yang ada di lingkungan,masyarakat serta sekolah dimana diberikan Pendidikan untuk membekali para siswa supaya nantinya mereka mampu menghadapi kompleksitas di masyarakat yang sering berkembang

secara tidak terduga. Maka muncullah masalah yang berkaitan dengan nilai buruknya seseorang dalam menghadapi pandangan seseorang terhadap orang lain.

Menurut Notonegoro (2011 : 36) ada beberapa jenis nilai dalam kehidupan sosial kita. Nilai sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

**1. Nilai tercipta secara sosial bukan bawaan lahir**. Artinya, seseorang terus menerus mempelajari nilai seiring berjalannya waktu. Contoh: kamu menganggap pendidikan adalah nilai kesuksesan karena orang tuamu mengajarkan hal tersebut di dalam keluarga. Nah, berarti nilai bukan diperoleh dari lahir, melainkan ditanamkan oleh orang tuamu.

**2. Nilai memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap individu dan masyarakat**. Contoh: bagimu, gelar berpengaruh besar terhadap hidup seseorang. Akan tetapi, orang lain belum tentu memandang hal yang sama. Bisa saja menurut mereka, koneksi pertemanan yang lebih penting.

**3. Nilai berlangsung secara terus menerus melalui interaksi, kontak sosial, dan akulturasi**. Contoh: Sebelumnya, kamu memandang nilai kesuksesan itu berdasarkan dari gelar pendidikan. Tapi, seiring waktu, kamu berinteraksi dengan orang baru atau masuk ke lingkungan baru. Lama-lama, nilai itu bisa berubah.

**4. Nilai melibatkan emosi dan perasaan**. Artinya, dalam menjalankan nilai, kita akan dipengaruhi oleh perasaan atau emosi. Contoh: Orang tuamu menjunjung tinggi nilai pendidikan. Maka mereka rela menabung demi masa depan anak- anaknya.

Menurut Notonegoro (2011 : 40) nilai terbagi menjadi 3 jenis:

**1. Nilai Material**, yang berguna bagi fisik manusia. Contohnya makanan. Bagi sebagian orang, makanan punya nilai tersendiri. Makan enak bisa meningkatkan mood kalo lagi bete. Nah, contoh nilai material yang lain ada pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan pokok lainnya.

**2. Nilai Vital**, yang berguna bagi manusia untuk melakukan aktivitasnya. Contoh: Bagi abang ojek online, kendaraan bermotor, gadget, dan kuota internet adalah nilai vital karena tanpa barang tersebut, mereka nggak bisa bekerja.

**3. Nilai Kerohanian**, yang berguna bagi kebutuhan batin manusia. Nilai Kerohanian dapat dibagi menjadi 4, yaitu:

**- Nilai Keindahan**, bersumber dari estetika. Contoh: kamu menganggap Lucas adalah personil tertampan di boyband NCT U, tapi menurut teman kamu yang paling ganteng itu Mark Lee. *Gak* perlu berdebat, karena nilai keindahan atau ketampanan seseorang bisa berbeda.

**- Nilai Kebenaran**, bersumber dari akal manusia yang dibuktikan dengan fakta.

Contoh: Bumi itu bulat, air laut rasanya asin.

**- Nilai Kebaikan/Moral**, bersumber dari hati manusia. Contoh: sebelum kamu kelas online, kamu menyempatkan diri buat bantuin Mama beres-beres rumah. Tapi teman kamu bilang kalau waktunya lebih baik digunakan buat belajar UTBK. *Well,* balik lagi kalau nilai kebaikan orang bisa berbeda.

**- Nilai Kerohanian**, bersumber pada Tuhan. Contoh: kamu beragama Kristen, maka ibadahmu dilakukan di gereja dengan berdoa dan nyanyian pujian.

Sementara temanmu yang beragama Islam melakukan ibadah di masjid dengan sholat dan mengaji.

Selain penjabaran jenis-jenis nilai di atas, Harmindo (2013 : 67) mengemukaan jenis-jenis nilai sebagai berikut :

1. **Nilai Agama**

Nilai agama adalah jenis nilai yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Nilai agama bersifat mutlak, absolut, dan tidak bisa diganggu gugat. Segala sesuatu dalam nilai agama sudah ditetapkan dengan prinsip Ketuhanan.

**2. Nilai Sosial**

Nilai sosial adalah jenis nilai yang berhubungan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Artinya manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan pertolongan dari orang lain. Nilai sosial diwujudkan oleh tindakan dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, entah itu perbuatan yang baik maupun yang buruk.

**3. Nilai Keindahan**

Nilai keindahan adalah jenis nilai yang bersumber melalui unsur rasa pada setiap diri manusia. Nilai ini disebut juga sebagai nilai estetika. Wujud dari nilai keindahan adalah karya seni yang dibuat dengan ide dan gagasan tertentu.

**4. Nilai Moral**

Nilai moral adalah jenis nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat. Nilai moral ini

bersumber dari kehendak maupun kemauan. Karena itulah, nilai moral ini serng disebut dengan sebutan nilai kebaikan.

**5. Nilai Kebenaran**

Nilai kebenaran adalah jenis nilai yang bersumber dari unsur akal manusia serta bersifat mutlak dan dibawah sejak lahir. Banyak yang menganggap bahwa nilai ini adalah pandangan kodrati dari Tuhan yang telah memberikan nilai kebenaran melalui akal dan pikiran manusia.

**6. Nilai Budaya**

Nilai budaya merupakan jenis nilai yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan, yakni meliputi pemikiran, kebiasaan, dan hasil cipta karya dari manusia. Hal-hal kultural yang diciptakan manusia termasuk dalam nilai budaya ini.

**7. Nilai Ekonomi**

Nilai ekonomi merupakan salah satu jenis nilai yang berhubungan dengan prinsip-prinsip ekonomi. Dengan kata lain yaitu mengeluarkan pengeluaran sekecil-kecilnya untuk bisa mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.

**2.1.2 Pengertian Budaya**

Budaya merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat dari manusia sebagai anggota masyarakat, unsur-unsur pembentukan tingkah laku didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat (Joko Tri Prasetya, 2013: 29).

Budaya merupakan suatu totalitas nilai, tata sosial, tata laku manusia yang diwujudkan dalam pendangan hidup, falsafah negara dalam berbagai sisi kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang menjadi asa melandasi pola perilaku dan tata struktur masyarakat yang ada.

Menurut Tri Prasetya ( 2013 : 19 ) budaya memiliki ciri-ciri sebagai berikut yaitu :

**1. Bisa Dimiliki Bersama**

Budaya dibentuk dan dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu secara bersama sama. Berarti bahwa bukan secara individual saja, namun suatu golongan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, suatu kelompok masyarakat yang telah menetap cukup lama di suatu daerah tertentu akan mempunyai ekspresi budaya khas. Hal itulah yang menjadikan budaya satu dengan lainnya berbeda dan mempunyai karakteristik secara tersendiri. Kepemilikan bersama budaya oleh sejumlah kelompok tertentu juga memiliki jangkauan ruang dan waktu yang berbeda. Terdapat beberapa nilai yang perlu diikutinya mulai dari budaya bersifat lokal hingga universal. Setiap wilayah tersebut juga mempunyai nilai budaya yang

diekspresikan secara berbeda. Bahkan nilai budaya ini bervariasi mulai dari hukum negara, agama dan lain sebagainya.

**2. Budaya Berbasis Simbol**

Ciri-ciri budaya selanjutnya yakni budaya berbasis simbol. Kamu perlu tahu bahwa, budaya juga dapat diketahui dari representasi simbol-simbol tertentu. Hal itu sebagai bentuk makna yang terkandung dari ekspresi budaya tersebut. Bagian penting yang ada di simbol itu yakni makna yang ada di budaya tersebut. Berarti bahwa bukan dari simbol itu sendiri. Sehingga simbol menjadi aspek krusial ketika berinteraksi dengan masyarakat. Serta bisa kemungkinan terjadi sebuah tindakan secara khas.

Respon-respon yang diberikan dengan simbol oleh manusia ini terdiri dari lingkungan sosial maupun alam dan bukan respon pasif. Manusia tak hanya sekedar merespon meniru simbol tertentu yang diwariskan, akan tetapi juga dapat mengoptimalkan dan menciptakan ulang simbol tersebut ketika berinteraksi sosial.

**3. Budaya Bersifat Adaptif**

Kebudayaan tak hanya melanjutkan apa yang telah menjadi kebiasaan suatu komunitas tertentu, akan tetapi juga perlunya memilikinya sebuah kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi. Setiap kelompok tersebut mempunyai ciri-ciri budaya dengan tingkat kemampuan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Terdapat kelompok masyarakat yang mempunyai adaptasi budaya yang sangat tinggi, karena nilai budaya cukup terbuka. Hal itu bisa kamu temukan dalam masyarakat yang tinggal di perkotaan. Sebaliknya, terdapat kelompok

tertentu yang mempunyai nilai budaya cenderung tertutup sehingga kapasitas adaptasi cukup rendah.

Salah satu contoh yang dapat kamu ketahui yakni dari beberapa kelompok adat di Indonesia. Masyarakat tersebut masih mempertahankan keasliannya di tengah perubahan sosial yang cukup signifikan. Kapasitas dalam menyesuaikan diri pun berbeda pada elemen budaya yang bervariasi. Karena, elemen budaya tertentu mempunyai nilai sakral dan cenderung memiliki kemampuan adaptabilitas yang rendah dari elemen lainnya. Keyakinan agama menjadi sesuatu yang dianggap sakral dan tak mempunyai banyak perubahan. Berbeda halnya dengan cara berpakaian maupun gaya hidup yang sangat flexible.

**4. Budaya Dipelajari dan Diwariskan**

Kebudayaan menjadi salah satu proses interaksi sosial yang bisa dipelajari dan diwariskan. Lewat proses itulah penyampaian ciri-ciri budaya dari masyarakat kepada berbagai individu dapat dilakukannya. Contohnya saja, sosialisasi bisa dilakukan dari lingkungan keluarga melalui orang tua. Sehingga, proses pewarisan kebudayaan tersebut mampu mencapai kelestarian budaya pada kemapanan tertentu. Budaya menjadi salah satu hal tak dapat ditinggalkan begitu saja, karena cirinya yakni diwariskan dan dilestarikan. Selain itu, pada suatu kelompok budaya bisa beradaptasi sesuai dengan kemampuan dari masyarakat itu sendiri. Untuk melestarikan budaya tertentu, budaya memakai beberapa simbol agar bisa mencapai kemapanan tertentu pada sebuah komunitas.

Uraian di atas mengemukakan ciri-ciri budaya yang harus kita ketahui, selain ciri-ciri budaya, maka fungsi budaya juag dikemukakan oleh Tri Prasetya (2013 : 70) yaitu sebagai berikut :

**1. Sebagai Identitas**

Fungsi budaya yang pertama yakni berfungsi sebagai identitas. Budaya merupakan identitas yang menunjukkan pada peradaban suatu masyarakat maupun sebuah negara. Identitas tersebut dapat dijadikan sebagai pembeda antara bangsa atau kelompok masyarakat satu dengan lainnya.

**2. Sebagai Batas**

Fungsi budaya yang kedua yakni sebagai batas. Hal itu, maksudnya bahwa budaya bisa menjadi penentu batas-batas yang menciptakan adanya perbedaan antara kelompok masyarakat atau bangsa satu dengan kelompok atau bangsa lain. Adanya budaya itulah membuat sebuah negara menjadi unik atau khas.

**3. Pembentuk Perilaku dan Sikap**

Fungsi budaya ketiga adalah sebagai pembentuk Perilaku dan sikap. Dari pengertian budaya dikemukakan bahwa, budaya adalah wujud

dari [struktur sosial y](https://www.gramedia.com/literasi/struktur-sosial/)ang berasal dari gagasan manusia dan pemikiran.

Kemudian dilakukan secara berulang sampai membentuk sebuah kebiasaan. Budaya dalam hal ini bertindak sebagai sebuah mekanisme yang membuat kendali, memberikan makna, dan menuntun sekaligus membentuk perilaku dan sikap dari sekelompok masyarakat.

**4. Sebagai Komitmen**

Adanya budaya dalam sekelompok masyarakat berfungsi sebagai sebuah komitmen. Hal itu artinya bahwa terdapat budaya yang akan memfasilitasi adanya komitmen atas suatu hal dalam kelompok masyarakat yang bernilai lebih besar dari kepentingan masing-masing individu. Sebab itu diperlukannya budaya dalam peradaban sebuah kelompok masyarakat.

**5. Sebagai Media Komunikasi**

Seperti yang telah dijelaskan diatas, didalam budaya terdapat unsur bahasa, baik berupa bahasa lisan maupun tulisan, yang merupakan sebuah sarana komunikasi bagi manusia. Hal itulah yang menjadi fungsi dari budaya, yaitu sebagai media komunikasi. Budaya yang terdiri atas berbagai bentuk dapat juga menjadi media komunikasi yang dipakai guna menyampaikan pesan atau makna tertentu lewat suatu produk budaya tersebut, seperti melalui budaya tari, musik maupun lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita Tarik kesimpulan bahwa bagi ilmu sosial, arti budaya adalah amat luas, yang meliputi kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan yang dapat dilakukan dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat budaya dan segenap hasilnya muncul dari tata cara hidup yang merupakan kegiatan manusia atas budaya yang bersifat abstrak (idea) nilai budaya hanya bisa diketahui melalui badan dan jiwa, sementara tata cara hidup manusia dapat diketahui oleh panca inderanya.

**2.1.3 Kajian Nilai Budaya**

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkag laku Sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional.

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia, yang diantara para anggotanya terjadi komunikasi, pertalian, dan akhirnya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Hal itu dilakukan oleh para anggota masyarakat dalam suatu golongan karena manusia tidak dapat hidup sendiri.

Dalam masyarakat lama, terjadi segolongan masyarakat adalah dengan cara mengikat atau intregatif. Dalam masyarakat seperti ini manusia tunduk kepada aturan- aturan dan adat istiadat serta kebiasaan golongan, tempat mereka hidup. Hal ini dilakukan karena mereka menginginkan kehidupan yang stabil, kokoh, dan harmonis. Jika hal itu tercapai, manusia dalam masyarakat itu tidak terlihat peranannya, yang lebih jelas tampak ke luar justru kebersamaannya. Segala macam masalah menjadi masalah Bersama dan harus diselesaikan bersama.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan anggota masyarakat, bukan nilai yang dianggap penting dalam suatu anggota masyarakat sebagai individu, sebagai pribadi. Individu atau perseorangan berusaha mematuhi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat karena dia berusaha untuk mengelompokkan diri dengan anggota masyarakat yang ada, yang

sangat mementingkan kepentingan bersama bukan kepentingan diri sendiri. Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan manusia tentang hal yang diinginkan dengan hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan lingkungan dan sesame manusia.

**2.1.4 Pengertian Pendekatan Mimesis**

Menurut (Ghani,Y, 2016) Pendekatan mimesis adalah pendekatan yang dalam pengkajian terhadap karya sastra berkaitan fenomena hubungan karya sastra dengan realita atau kenyataan. Pendekatan mimetik merupakan suatu rekaan dari sebuah makna menjadi gambaran yang ada di alam sekitar. Istilah mimetik berasal dari bahasa Yunani ‘mimesis’ yang berarti ‘meniru’,‘tiruan' atau ‘perwujudan’. Secara umum mimetik dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai tiruan atau pembayangan dari dunia kehidupan nyata.

Mimetik juga dapat diartikan sebagai suatu teori yang dalam metodenya membentuk suatu karya sastra dengan didasarkan pada kenyataan kehidupan sosial yang dialami dan kemudian dikembangkan menjadi suatu karya sastra dengan penambahan skenario yang timbul dari daya imajinasi dan kreatifitas pengarang dalam kehidupan nyata tersebut.

Pendekatan mimesis memandang karya sastra sebagai tiruan atau pembayangan dunia kehidupan nyata. Plato berpendapat dalam (Hariyono, 2012:29) bahwa seni (baca: karya sastra) merupakan tiruan alam yang nilainya jauh di bawah realitas sosial dan ide, sedang Aristoteles menyatakan bahwa tiruan itu justru membedakannya dari segala sesuatu yang nyata dan umum karena seni (termasuk karya sastra) merupakan aktivitas manusia. Pandangan ini pada akhirnya berkembang jauh sehingga memunculkan sosiologi sastra (sebagai cabang ilmu dalam sastra maupun sebagai pendekatan dalam penelitian sastra) yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial atau gambaran kehidupan masyarakat atau psikologi sastra (baik sebagai cabang ilmu dalam sastra maupun pendekatan dalam penelitian sastra) yang memandang karya sastra sebagai dokumen dunia batin masyarakat sebagaimana terwujud dalam dunia batin pengarang melalui tokoh-tokoh ciptaan pengarang. Menurut pandangan tersebut, karya sastra merupakan bentuk persepsi pengarang terhadap realitas kehidupan sosial suatu zaman sehingga pemahaman sastra berarti pengkajian hubungan antara karya sastra dan dunia ideologi yang berkembang di masyarakat dan zamannya. Jika pendekatan mimetik yang digunakan berarti penelitian tersebut menekankan perhatian atau analisisnya pada ketepatan atau kesesuaian karya sastra dengan objek yang dilukiskan.

Lebih lanjut dikatakan bahwa pendekatan mimesis merupakan pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra dengan memahami hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Dalam pendekatan ini karya sastra (produk yang dihasilkan pengarang) dianggap sebagai tiruan alam atau kehidupan yang sebenarnya. Untuk dapat

menerapkan pendekatan mimesis dalam penelitian sastra diperlukan sejumlah data yang berhubungan dengan realitas yang ada di luar karya sastra. Sejumlah data yang dimaksud, umumnya, berupa latar belakang atau sumber penciptaan karya sastra yang akan diteliti. Misalnya, novel yang ditulis dan diterbitkan pada tahun 1920-an yang berbicara topik “kawin paksa”, maka peneliti memerlukan data yang berkaitan dengan sumber dan budaya pada tahun tersebut, dapat berupa latar belakang sumber penciptaannya.

Dalam sebuah film pendekatan mimesis sering dipergunakan karena menghubungkan antara yang terjadi di kehidupan alam atau yang sebenarnya dengan keadaan yang terjadi di dalam sebuah film khususnya dalan film “Sejuta Sayang Untuknya”.

**2.1.5. Konsepsi Teori Mimesis**

Dalam teori mimesis terdapat tiga metode yang dapat digunakan dalam kritik mimetik, yaitu:

a. Kepada kelompok masyarakat tertentu, terutama masyarakat yang disebut dalam karya sastra diberi angket tentang keadaan sosio-budaya masyarakatnya, baik masa lalu maupun masa kini. Angket diolah secara kualitatif, yang ada dalam karya sastra tersebut.

b. Dengan menghubungkan suatu unsur yang ada dalam karya sastra dengan unsur tertentu bersamaan dengan yang terdapat dalam masyarakat. Sejauh mana unsur- unsur itu benar-benar berfungsi dalam karya sastra, sejauh itu pula hubungan antara karya sastra dengan masyarakat.

c. Kepada anggota masyarakat tertentu yang diminta membaca karya sastra, diberi beberapa pertanyaan. Pertanyaan diarahkan kepada masalah sosial yang telah bergeser atau hilang dalam masyarakat. Pengolahan secara kualitatif akan dapat menjawab tentang hubungan karya sastra dengan keadaan sosialnya.

**2.2. Kerangka Konseptual dan Penelitian Relevan**

**2.2.1 Kerangka Konseptual**

Istilah bagi sebagian orang pengertian film memiliki arti yang berbeda-beda. Ada yang mendefinisikan mulai dari gambar hidup yang memiliki alur cerita hingga cerita dari tokoh tertentu yang dibuat oleh produser. Meski berbeda-beda, pengertian film yang sebenarnya ialah media komunikasi yang berbentuk audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang. Sehingga tujuan dari adanya film bagi masyarakat saat ini hanya untuk hiburan semata. Padahal, film memiliki juga memiliki banyak fungsi, seperti fungsi edukatif, persuasif dan edukatif.

Seperti yang telah disebutkan, film adalah hasil cipta karya seni yang memiliki berbagai unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang bersifat spiritual. Sehingga, dalam pembuatan film cerita, harus melalui proses pemikiran dan proses teknis, yakni berupa pencarian ide dan gagasan cerita. Sedangkan proses teknisnya berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita agar menjadi film yang siap ditonton. Kridalaksana (2010:21) Pengertian film adalah media massa yang memiliki sifat audio visual, yang bisa mencapai khalayak banyak. Media yang besifat audio visual tersebut yang diperlihatkan kepada orang banyak untuk dijadikan tontonan bagi mereka sebagai penghibur. Sedangkan menurut Palapah dan

Syamsudin dalam bukunya (2011:34) ia juga ikut berpendapat bahwa pengertian film adalah media yang menggabungkan antara perkataan dan gambar-gambar yang bergerak.

Di setiap film yang diproduksi oleh produser tentu memiliki banyak genre untuk diminati oleh khalayak umum, mulai genre horor hingga drama. Namun, salah satu genre film yang sering tayang dan diproduksi di bioskop adalah film dokumenter. Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan sesuai dengan kenyataan dan fakta. Sehingga dalam film dokumenter tidak ada cerita fiktif yang dibuat-buat untuk mendramatisir adegannya. Sebab, film dokumenter digunakan untuk merepresentasikan kenyataan serta menampilkan kembali fakta yang dibuat lebih terstruktur dalam durasi film tersebut. Selain itu, film dokumenter sering digunakan sebagai media kritik sosial dengan mengambil sisi kehidupan masyarakat miskin atau kesenjangan sosial yang terjadi dalam suatu negara.

Menurut Michael Rabuger (2011:21) Film adalah media berbentuk video yang dimulai atau dihasilkan dalam ide nyata, kemudian di dalamnya harus mendukung unsur hiburan dan makna. Unsur hiburan dan makna ini letak dengan kondisi pembuatan film yang terkadang bisa dalam bentuk komedi bisa juga dalam bentuk sejarah.

Dari beberapa pendapat di atas, maka disimpukan bahwa Film merupakan hasil karya visualisasi berbentuk audio visual yang di dalamnya terdapat unsur-unsur perkataan yang dipadukan dengan gambar bergerak dan digunakan untuk menghibur khalayak banyak dan bisa menjadi acuan bagi para penontonnya.

**2.2.2 Jenis-Jenis Film**

Menurut Nuriyanti (2013 : 45) mengemukakan jenis-jenis film antara lain :

**a. Film Cerita**

Film cerita atau dalam Bahasa Inggris dikenal dengan story film ialah jenis film yang dinilai mengandung suatu cerita yang lazim untuk dipertunjukkan di bioskop dengan menggunakan atau memerankan bintang film tenar dan juga didistribusikan sebagai barang dagangan (berobjek pada keuntungan). Adapun cerita yang diangkat dalam jenis film ini bisa berupa cerita fiksi atau berdasarkan kisah nyata yang kemudian di modifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi penonton (pemirsa) yang menyaksiakan film ini.

**b. Film Dokumenter**

Pengertian jenis film dokumenter adalah adalah film yang mengisahkan tentang suatu perjalanan yang lengkap, dari awal hingga ahirnya. Dimana dama film dokumenterini tidak ditemukan cerita khayalan atau rekaan. Jenis film ini memiliki identitas dengan alur waktu yang sangat panjang.

**c. Film Kartun**

Film kartun adalah jenis film yang ini diperankan oleh gambar animasi, misanya saja seperti Doremon, Naruto, Shinchan, dan lain sebaginya. Film kartun ini bukan diperankan oleh manusia, akan tetapi dengan mamanfaatkan media teknologi seperti komputer, dan desain grafis.

**2.2.3 Manfaat Film**

Menurut Nuriyanti (2013 : 50 ) Adapun kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari media film ini, diantara lain sebagai berikut;

**a. Informatif, Edukatif, bahkan Persuasif**

Suatu film berbasis cerita rakyat akan memuat unsur informatif, edukatif bahkan persuasif jika digarap seoptimal mungkin dengan kerjasama berbagai pihak. Informatif berarti akan diperoleh berbagai macam informasi bermakna akan suatu hal.

Informasi ini akan memperkuat pengetahuan masyarakat mengenai kondisi lingkungan, kekayaan alam dan budaya Indonesia maupun lebih mengenal negara mereka sendiri. Edukatif, berarti mangandung makna pembelajaran, baik pembelajaran dalam peningkatan kualitas hidup, pembangunan karakter diri (self- character building) hingga dalam menjalani kehidupan sosial dengan masyarakat.

Dan yang terakhir persuasif yang bermakna ajakan bagi masyarakat yang menonton film agar menyadari begitu penting dalam menjaga kekayaan alam dan budaya negara sendiri. Film persuasif ini banyak dipergunakan oleh pemerintah atau lembaga pemerintah dalam mengajak para penonton untuk mengikuti apa yang dilakukan dalam adegan tersebut.

**b. Media Ekpresi dan Pengembangan Seni**

Disini lah keahlian seni dan artistik manusia diolah dan dieksplor sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya-karya yang mengandung makna dan

berkualitas tinggi. Dalam pembuatan film, penemuan kreatifitas, pengembangan ide cerita tanpa menggeser esensi / makna kehidupan yang terkandung dalam film.

**c. Pemberdayaan Sumber Daya Manusia**

Animo para penggiat seni atau yang lebih dikenal dengan sebutan seniman maupun sineas akan lebih termotivasi dalam berdedikasi untuk penciptaan karya berbasis cerita rakyat. Selain itu, akan tercipta pemberdayaan terhadap sumber daya manusia yang terlibat dalam pembuatan karya film ini.

**d. Peningkatan Kualitas Industri Perfilman**

Industri perfilman merupakan salah satu industri kreatif yang bernilai jual tinggi di era modern ini. Pengoptimalan produksi, distribusi, maupun kualitas film nasional yang tinggi dapat menunjang devisa suatu negara. Devisa ini tak lain untuk menimgkatkan kesejahteraan masyarakat secara bersama-sama.